

RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN NASIONAL DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN SEJARAH

Suriyadi*¹, Jamal Mirdad²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

Korespondensi: Jl. Kapten Muradi, Koto Lolo, Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh, Jambi, Indonesia

e-mail: suriyadihmaddinah@gmail.com, jamalmirdad6617@gmail.com

*) *Corresponding Author*

Abstrak: Artikel ini ini membahas tentang pendidikan Islam dan nasional dilihat dari sudut pandang Al-Qur'an dan sejarah, permasalahan pendidikan di Indonesia mulai banyak dibicarakan ketika muncul paham dikotomi dan dualisme, permasalahan ini sebenarnya berasal dari warisan kolonialisme di Indonesia, disatu sisi ada pendidikan yang didirikan oleh Belanda yang kemudian diadopsi dan direvisi menjadi pendidikan nasional, sedangkan disisi lain ada pendidikan Islam yang sudah mengakar jauh sebelum datangnya kolonial. Untuk itu, perlu dibahas untuk melihat relevansi antara dua sistem pendidikan tersebut. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskripsi analitis. Adapun temuannya adalah pendidikan nasional maupun pendidikan Islam sama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu pengembangan masyarakat Indonesia untuk bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, perbaikan akhlak dan sikap serta memiliki pengetahuan. Dalam Al-Qur'an pun memberikan motivasi yang tinggi dalam menuntut ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum. Relevansi kedua pendidikan ini bisa dilihat dari revisi peraturan-peraturan yang ada untuk menyetarakan antara pendidikan nasional dengan pendidikan agama. Sehingga posisi pendidikan Islam menjadi bagian atau sub sistem dari sistem pendidikan nasional.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan Nasional, Al-Qur'an, Sejarah

Abstract: *This article discusses Islamic and national education from the perspective of the Qur'an and history, the problems of education in Indonesia began to be widely discussed when the dichotomy and dualism emerged, this problem actually stems from the legacy of colonialism in Indonesia, on the one hand there is education founded by the Dutch which was later adopted and revised into national education, while on the other hand there is Islamic education which has roots long before the arrival of colonialism. For this reason, it is necessary to discuss to see the relevance between the two education systems. The method used is literature study with an analytical descriptive approach. The findings are that national education and Islamic education both have the same goal, namely the development of Indonesian society to be devoted to God Almighty, improve morals and attitudes and have knowledge. The Al-Qur'an also provides high motivation in studying both religious and general knowledge. The relevance of these two educations can be seen from the revision of existing regulations to equalize national education with religious education. So that the position of Islamic education is part or sub-system of the national education system.*

Keywords: *Islamic Education, National Education, Al-Qur'an, History*

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional dan pendidikan agama Islam memiliki posisi penting dan strategis di tengah kehidupan masyarakat, relevansi keduanya terlihat dalam aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hal ini dapat dilihat dalam UUSPN No. 2 tahun 1989 dan UUSPN No. 20 Tahun 2003, pada UUSPN No. 2 tahun 1989 disebutkan pendidikan nasional bertujuan “*Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa.....*”, kemudian dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 bahwa “*Pendidikan adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan perubahannya bersumber kepada ajaran agama, keanekaragaman budaya Indonesia, serta tanggap terhadap perubahan Zaman*”.

Pendidikan menjadi sarana transformasi baik pengetahuan, nilai-nilai maupun keterampilan, sebagaimana dijelaskan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah “proses komunikasi yang didalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat, dari generasi ke generasi”. (Siswoyo, 2008:25) Dalam pengertian yang lain dikatakan bahwa pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. (Marimba, 1989:19)

Menurut Tokoh pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, ber peradaban dan berasas dalam memajukan hidup dan mempertinggi derajat kemanusiaan. (Dewantara, 1962: 166) Rumusan ini memberikan kesan modern, dinamis dan progressif dalam membangun dan menunjang kemajuan bangsa. Hal ini senada atas apa yang diungkapkan oleh Khalifah Umar Ibn al-Khattab, anak-anak masa sekarang memegang peran penting untuk kemajuan sebuah bangsa, sebab mereka hari ini akan menjadi generasi muda yang akan.

Sistem pendidikan nasional berdasarkan Undang-undang no 20 Tahun 2003 telah memberikan ruang yang luas bagi pendidikan Islam. Ruang yang dimaksud dapat dilihat dari tujuan pendidikan itu sendiri yaitu untuk melahirkan peserta didik yang mampu

mengembangkan potensi yang dimiliki oleh dirinya sebagai penunjang bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, seperti: kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan dan kepribadian. (Achadi, 2018) Agama sangat berperan dalam membentuk kepribadian seseorang sebagai contoh akhlak mulia seorang anak sudah ditanam semenjak usia dini oleh orang tuanya yang berlandaskan kepada agama dan syariat. Jadi pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan agama, bahkan agama dijadikan landasan untuk merumuskan pendidikan. (Ahmad Rifa'i, 2020)

Kajian tentang pendidikan dalam perspektif *Al-Qur'an* menjadi hal yang penting dilakukan, karena *Al-Qur'an*, sebagai sumber ajaran Islam adalah kitab suci yang memberikan petunjuk yang lengkap bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Abdullah, 2005:17), sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat *Al-An'am*, 6: 38

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ (الانعام, 38)

“Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab” (QS. al-An'am, 6: 38)

Semua permasalahan kehidupan manusia, masalah keluarga, kemasyarakatan, hukum, sosial, politik, pertanian, psikologi, pendidikan dan aspek kehidupan manusia lainnya ada petunjuknya dalam *Al-Qur'an*. Bahkan ayat yang pertama diturunkan berkaitan pendidikan. Perintah membaca (*iqra'*) dan kata *'allama* dalam wahyu yang pertama diturunkan sangat identik dengan masalah pendidikan.

Surat *al-Alaq*, ayat 1 - 5 adalah wahyu yang pertama diturunkan kepada Nabi saw. Dalam ayat tersebut terdapat perintah untuk membaca. Membaca sangat identik dengan kegiatan belajar. Yang harus dibaca adalah semua objek, baik yang bertulis maupun yang terbentang di alam. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa Allah SWT telah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Dengan demikian mengetahui sesuatu merupakan tujuan yang ingin dicapai dari suatu proses pembelajaran. Meskipun demikian pengetahuan yang didapat oleh orang yang belajar, menurut *Al-Qur'an*, tidak terlepas dari rahmat Allah swt.

Di Indonesia muncul permasalahan penting dalam pendidikan yaitu munculnya paham dikotomi dan dualisme yang dapat mempengaruhi pendidikan di Indonesia baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama. (Kusuma Dwi Nur Aini, 2020) Dikotomi ini merupakan warisan dari kolonial dimana pihak kolonial mendirikan sekolah khusus untuk Belanda dan para bangsawan pribumi, kemudian disisi lainnya sekolah-sekolah agama Islam yang sudah lama membudaya dan mengakar di tengah masyarakat Indonesia, sehingga memunculkan pandangan bahwa sekolah yang didirikan oleh Belanda adalah sekolah elit dan modern, tidak sembarang orang yang dapat menempuh pendidikan di sekolah ini, berbeda dengan sekolah agama yang bisa dimasuki oleh masyarakat biasa, dikotomi seperti ini berlanjut bahkan setelah Indonesia merdeka. (Kurniyati, 2018)

Fenomena dualisme pendidikan di Indonesia cukup menarik perhatian akademis dan peneliti, namun tidak juga sedikit para akademis dan peneliti mencoba melihat dalam perspektif yang berbeda, bahwa terdapat relevansi dari pendidikan umum (nasional) dengan pendidikan agama. Dasar pemikiran ini adalah tujuan pendidikan sendiri yaitu mencerdaskan kehidupan Bangsa dan memperbaiki akhlak para generasi yang akan datang. Pernyataan ini juga didukung oleh pemikiran dari ulama pembaharu (modernis) seperti: Muhammad Abduh, Al-kindi, Ibnu Sina, AlFarabi, Al-Khawarismi dan lain-lainnya, mereka merupakan seorang ulama tetapi juga seorang ilmuwan. Lebih lanjut Muhammad Abduh menyatakan bahwa baik ilmu agama maupun ilmu umum sama-sama berguna bagi seseorang, hanya saja ilmu agama harus diajarkan pertama kali karena ia akan menjadi kebutuhan dasar sebagai orang yang beragama. (Wahab, 2013)

Untuk menyelesaikan permasalahan dikotomi pendidikan di Indonesia, maka dikeluarkan beberapa kebijakan, inovasi dan perubahan baik dari segi pendidikan nasional maupun pendidikan agama, untuk mencapai kesesuaian dan kecocokan dua sistem pendidikan tersebut. Untuk itu, penulis dalam artikel ini membahas tentang relevansi

pendidikan nasional dengan pendidikan Islam, dalam satu sistem pendidikan dilihat dari sudut pandang Al-Quran dan sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *library research* (studi Pustaka). Sumber-sumber atau informasi utama adalah artikel jurnal ataupun buku yang berkaitan dengan sistem pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (umum), pendekatan yang digunakan adalah deskripsi analitis, bahwa informasi yang diperoleh ditelaah dan dianalisis secara mendalam sehingga mendapatkan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, bahwa kesemua proses dan tahap saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga keterkaitan tersebut akan menjadi proses sebab dan akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Al Qur'an Sebagai Dasar Pendidikan

Al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan bagi umat Islam dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan dari kehidupan manusia itu sendiri adalah memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan akan tercapai manakala umat Islam dalam aktivitas sehari-hari berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

وحدثني عن مالك انه بلغه ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: تركت فيكم امرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله وسنة نبيه

“Telah dikhabarkan kepadaku dari Malik, sesungguhnya seseorang telah menyampaikan kepadanya sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda: aku telah meninggalkan kepadamu dua pusaka, kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang kepada keduanya, yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnah nabi Nya”. (Malik, n.d.)

Di dalam Al-Qur'an memang tidak ditemukan ayat secara rinci menjelaskan tentang hakikat pendidikan, proses dan tujuan, namun ada beberapa terma-terma tentang pendidikan sehingga ditemukan pendidikan dalam sudut pandang Al-Qur'an. (Wahyudi, 2016) Beberapa kata di dalam Al-Qur'an berkaitan dengan pendidikan yaitu:

1. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat menyinggung tentang akal manusia, dalam Al-Qur'an Surat *al-Qaaf*/50: 6-7, *al-*

Thaariq/86 : 5-7, al-Ghasiyah/88: 17-20), terdapat kata kata *naẓara*, kemudian kata *tadabbara* (QS *Shaad/38: 29, Muhammad/47: 24*), kata *tafakkara* (QS *al-Nabl/16: 68-69, al-Jasiyah/45: 12-13*), kata *faqīha* (QS *al-An'am/6: 25, 65, dan 98; al-A'raf/7: 179*), kata *tadzakkara* (antara lain QS *al-Baqarah/2: 221, 235, dan 282; al-An'am/6: 80, 152*), kata *fahima* (antara lain QS *an-Nisa/4: 78; al-An'am/6: 25 dan 65*), dan kata *aqala* (antara lain QS *al-Baqarah/2: 73-76, Ali Imran/3: 65 dan 118*). (Nasution, 1982: 39-48)

2. Al-Quran memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan, hal ini ditandai dengan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al Alaq 1-2:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Dalam ayat di atas terdapat kata “*iqra*” yang berasal dari kata “*qara’u*” yang artinya menghimpun, kemudian kata tersebut diterjemahkan menjadi “bacalah”. Objek yang dibaca adalah sesuatu yang tertulis ataupun yang diucapkan, sehingga arti kata ini bisa berarti menyampaikan, meneliti, menelaah, mendalami. (Husaini, 2020) Kata meneliti, menelaah, mendalami serta menyampaikan sangat erat dengan pengetahuan dan pendidikan. Makanya perintah pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad adalah tentang membaca serta menyebut nama Allah, karena hal ini menegaskan bahwa Allah SWT lah sumber dari segala ilmu.

3. Al-Qur’an menjunjung tinggi ilmu pengetahuan serta orang yang berilmu pengetahuan. sebagaimana firman Allah dalam QS *al-Taubah/9: 122* disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: ١٢٢)

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali

kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kehidupan manusia. Dengan adanya pengetahuan, manusia dapat membedakan hal yang benar dan salah, baik dan buruk, yang membawa manfaat dan mudharat. Selain dari itu, Al-Quran juga mengangkat derajat yang tinggi bagi manusia yang memiliki pengetahuan. Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah Q. S. Al Mujadalahah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: ١١)

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan diberikan kemuliaan, kedudukan dan keutamaan oleh Allah SWT dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang menjadi dasar dalam pendidikan adalah Al-Qur’an.

Dalam Al-Qur’an, tujuan pendidikan untuk menghambakan diri kepada Allah SWT serta dapat melaksanakan perintah dari Allah secara baik dan benar. Untuk melaksanakan hal tersebut Allah memberikan potensi kepada manusia yang dikembangkan melalui pengetahuan dan pendidikan. (Fasih, 2016) Ada tiga potensi yang Allah berikan kepada manusia yang dapat dikembangkan oleh manusia itu sendiri yaitu:

- a. Aspek Jasmani

Kondisi fisik salah satu menjadi pertimbangan dalam menentukan suatu pilihan, karena jasmani yang baik adalah jasmani yang sehat dan kuat serta dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam

tubuh manusia seperti: alat pendengaran, peraba, penciuman dan penglihatan.

b. Aspek Jiwa

Jiwa adalah bagian dari sisi dalam manusia yang dapat memotivasi untuk melaksanakan aktivitas. Potensi yang dapat dikembangkan dalam jiwa tersebut berupa qalbu, nafs, ruh dan keimanan. Ketika keimanan seseorang sudah kuat berkat pengetahuan yang ia peroleh dari firman Allah, maka muncul sifat teguh dan tegar dalam membela kebenaran itu.

c. Aspek Akal

Akal dapat dipergunakan dalam memahami sumber pengetahuan yang berasal dari Al-Qur'an. Untuk memperoleh pengetahuan tersebut setidaknya ada tiga tahap yaitu *'ayn al-yaqin*, *ilmu al-yaqin* dan *haq al-yaqin*. (Muhammad Wahyudi, 2016)

B. TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN PENDIDIKAN ISLAM

1. Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional memiliki ikatan dengan kebudayaan Indonesia dengan berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945 serta berakar kepada kebudayaan, nilai-nilai agama dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tujuan pendidikan nasional, rumusannya terdapat dalam UU RI No. 20 Bab II, Pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang RI, 2003)

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pada dasarnya berbicara tentang mengembangkan masyarakat Indonesia dengan menghasilkan manusia yang unggul, berkualitas, menempatkan keseimbangan antara jasmaniah dan rohaniah atau fisik dan spritual. (Arifin, 2000: 133) Adapun nilai-nilai yang akan dikembangkan adalah culture dari Bangsa Indonesia itu sendiri dengan menjiwai semangat gotorong royong dan nilai-nilai keagamaan. (Arifin, 1987: 131) Hal itu sejalan

dengan apa yang disampaikan oleh Made Pidarta, bahwa ciri-ciri perkembangan manusia seutuhnya ialah semua aspek kejiwaan dan juga jasmani dikembangkan secara berimbang, harmonis, dan terintegrasi. (Pidarta, 1997: 16-17)

Rumusan tujuan pendidikan nasional sangat komprehensif karena berusaha untuk merangkum seluruh dimensi masyarakat Indonesia. Pendidikan nasional berusaha untuk “mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya”. Pengertian “manusia seutuhnya” dimaksud adalah mengembangkan aspek-aspek pada diri manusia baik dalam bentuk fisik, rohani ataupun akal. (Tilaar, 1999: 138)

Perumusan dan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 tahun 2003 itu perlu dijelaskan lebih konkrit serta dituangkan di dalam program kurikulum pendidikan dalam bentuk tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional.

1. Tujuan institusional

Tujuan pada tahap ini adalah perumusan secara umum terhadap akhlak dan kemampuan berpikir lulusan yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan. Tujuan ini dalam bentuk umum dan khusus, tujuan umum mengarah kepada pengembangan masyarakat Indonesia secara teratur, sistematis dan baik sedangkan tujuan khusus lebih mengarah kepada pengembangan aspek-aspek pengetahuan, akhlak, ketrampilan dan nilai. (Hamalik, 2002: 125)

2. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan. Atau tujuan kurikulum sekolah yang telah diperinci menurut bidang studi atau mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Jadi, tujuan kurikuler adalah tujuan tiap-tiap mata pelajaran untuk suatu sekolah tersebut. Meskipun disetiap institusi memiliki tujuan institusional yang sama tetapi tujuan kurikuler akan berbeda-beda karena ia bersifat khusus bagi institusional.

3. Tujuan instruksional

Tujuan instruksional mengarah kepada tujuan akhir pembelajaran yang harus dicapai, tujuan ini merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler dimana tujuan ini melihat perubahan sikap atau akhlak daro peserta didik secara jelas.

Tujuan instruksional adalah tujuan pokok bahasan atau sub pokok bahasan (topik-topik atau sub topik) yang akan diajarkan oleh guru. Atau tujuan yang merupakan tujuan yang hendak dicapai setelah selesai proses belajar mengajar atau program pengajaran. Tujuan instruksional merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler, yang merupakan perubahan sikap atau tingkah laku secara jelas.

2. Pendidikan Islam

Dasar dari tujuan pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, salah satu ayat dalam *Al-Qur'an* yang menunjukkan tujuan pendidikan terdapat dalam surat *at-Taubah* ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”. (QS. *at-Taubah*, 9: 122)

Adapun tujuan tertinggi pendidikan Islam menurut Al-Qur'an sejalan dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. (Ramayulis, 2005:30-31), yaitu:

a. Menjadi hamba Allah yang bertaqwa

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia. Tujuan Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepadaNya, sebagaimana dijelaskan dalam *Al-Qur'an* Surat *Adz-Dzariyat* ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”(QS.*adz-Dzariyat*: 56)

Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusukan terhadap-Nya.

b. Mengantarkan peserta didik menjadi khalifah yang dapat memakmurkan bumi.

Pendidikan bertujuan mempersiapkan peserta didik yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya, dan lebih jauh lagi mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya. Tujuan ini sejalan dengan peran manusia di bumi. Allah SWT mengemukakan tujuan ini dalam firman Nya

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... (البقرة: ٣٠)

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi” (QS. *al-Baqarah*, 2: 30)

Dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi beragama pada anak didik, sehingga ia dapat menjadi hamba Allah yang shaleh. Tujuan ini memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tersebut. Relevansi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

Manusia yang beriman dan bertaqwa adalah manusia yang potensi beragamanya tumbuh dan berkembang dengan baik. Beriman dan bertawa, yang ingin dicapai dalam pendidikan nasional, adalah suatu konsep yang umum, tetapi sangat relevan dengan tujuan pendidikan menurut Al-Qur'an. Menjadi hamba Allah, sebagai salah satu tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an,

dapat terwujud apabila pada diri anak didik telah tertanam nilai-nilai ketauhidan yang kuat yang kemudian terejawantahkan dalam ketaqwaan.

b. Berakhlak mulia

Berakhlak mulia sangat relevan dengan tujuan pendidikan menurut Al-Qur'an. Karena salah satu ciri dari hamba Allah adalah berakhlak mulia. Di antara akhlak mulia dari seorang hamba Allah adalah menyebarkan salam sekalipun terhadap orang jahil; *apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya*

C. PENDIDIKAN ISLAM DAN NASIONAL DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Dalam catatan sejarah, perkembangan pendidikan di Indonesia diwarnai dengan munculnya dualisme pendidikan, hal ini sudah dimulai pada masa pemerintahan Kolonial Belanda yang membangun sistem pendidikan yang bersifat sekuler, pendidikan ini mencerminkan penerapan pola pendidikan Barat, sedangkan pendidikan Agama Islam diwakilkan oleh Pesantren yang menitik beratkan kepada keilmuan keislaman dengan pola tradisional. Hal itu berjalan sampai proklamasi kemerdekaan Indonesia, meskipun pada awal abad ke- 20 sudah ada usaha untuk memadukan dua sistem tersebut dengan melahirkan Madrasah. (Rodliyah, 2013: 233) Dualisme yang terjadi berdampak kepada krisis nilai, bagi pendidikan Islam yang tidak fokus kepada penguasaan ilmu empirik akan terpuruk sedangkan pendidikan umum yang sangat rapuh terhadap pengetahuan agama. (Kusuma Dwi Nur Aini, 2020)

Pendidikan Islam di Indonesia sudah memberikan pengaruh yang mendalam bagi masyarakat, dikarenakan pendidikan Islam ini telah berlangsung lama yakni seiring dengan masuknya agama Islam di Indonesia. (Sajadi, 2021) Para muballigh selaku pendidik dan jamaah sebagai peserta didik dengan menggunakan wadah masjid ataupun sejenisnya seperti surau, meunasah, langgar, rumah dan pondok pesantren. Materi inti pada

pendidikan awal terfokus kepada membaca kitab-kitab klasik. (Suyatno, 2012)

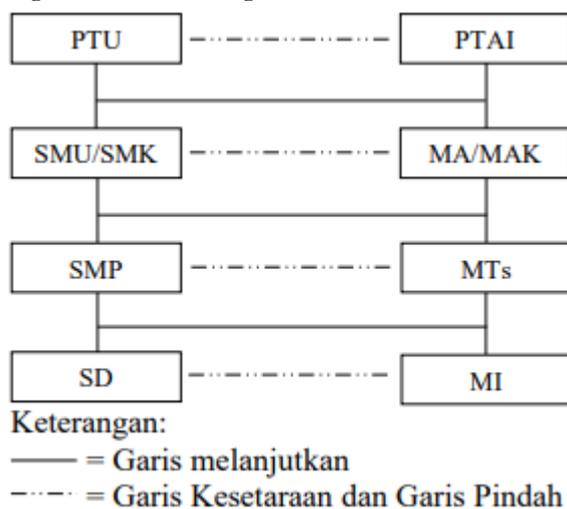
Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam tradisional mendapat kritikan keras dari kaum modernis, sebab lembaga ini tidak mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum yang didirikan oleh Belanda, di antara kelemahan Lembaga Pendidikan Islam tradisional adalah: *pertama* tidak mampu mengikuti perkembangan zaman, *kedua* semua kegiatan berporos kepada kiyai, *ketiga*, kurikulum dan metode pengajaran masih menggunakan kurikulum tradisional dan berfokus hanya mengkaji tentang agama. (Yasmadi, 2022)

Di Sumatera Barat pada awal abad ke-20 terjadi perubahan besar-besaran dalam perkembangan Lembaga Pendidikan Islam, yang dipelopori oleh Kaum Muda (modernis), mampu mengubah surau menjadi madrasah. Madrasah ini mencoba menggabungkan kurikulum agama dengan kurikulum umum. Perubahan ini juga dilakukan oleh beberapa tokoh seperti Zainuddin Labay dan Rahmah el Yunusiah yang mendirikan Madrasah Al Diniyyah (1915) dan Madrasah Diniyyah Putri (1923), kedua madrasah ini sudah mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum serta sudah tertata rapi baik itu kurikulum maupun pengelolaannya, sehingga madrasah ini terkenal di Sumatera Barat dan Indonesia. Selain dari itu, Haji Karim Amrullah mengubah Surau Jembatan Besi di Padang Panjang menjadi Sumatera Thawalib pada tahun 1916, dan juga diikuti oleh Syekh Ibrahim Musa dan ulama-ulama lainnya di Sumatera Barat dengan menamakan dengan "thawalib". (Azra, 2003:123-124) Hal yang sama juga diikuti oleh Imam Zarkasyi dalam mengubah Pondok Pesantren Gontor, dengan cara mengintegrasikan pesantren dan madrasah dalam satu sistem serta mengintegrasikan kurikulum pendidikan formal dengan informal. (Zarkasyi, 2020)

Pada masa Orde Baru pemerintah Indonesia mengeluarkan Keputusan Presiden No.34 tahun 1972 serta diikuti oleh keputusan Inpres No. 15 tahun 1974 yang berisi tentang kewenangan penyelenggaraan dan pengelolaan seluruh pendidikan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Keputusan ini mendapat penolakan dan tantangan keras dari

umat Islam, karena dengan adanya aturan tersebut, maka madrasah akan dikelola oleh Kemendikbud dan mengurangi tugas dan peranan dari Kementerian Agama. Selain dari itu, umat Islam menilai pengelolaan madrasah oleh Kemendikbud merupakan usaha dari sekulerisasi pemerintahan masa Orde Baru. (Wahab, 2013)

Untuk meredam reaksi dari umat Islam, ulama dan penyelenggara madrasah, maka pada tahun 1975 dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri yakni Menteri Agama, Menteri Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri. Adapun isi dari SKB tiga menteri tersebut adalah mensejajarkan tingkat madrasah dengan sekolah umum, seperti yang tergambar dalam bagan berikut ini:



Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa pemerintahan melalui SKB tiga menteri sudah menyetarakan Pendidikan Islam dengan Pendidikan Nasional atau umum, dengan catatan bahwa pendidikan Islam yang diselenggarakan seperti madrasah wajib memuatkan pelajaran umum sekitar 70 % dan pelajaran agama sekitar 30 %, walaupun demikian, kedudukan pelajaran agama tetap memegang peranan yang sangat penting. (Kurniyati, 2018)

Dengan dikeluarkannya SKB tiga menteri ini membawa beberapa keuntungan bagi lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah, yaitu:

1. Pengakuan terhadap mata pelajaran umum di madrasah sama dengan mata pelajaran di sekolah umum. Hal ini berdampak kepada penyetaraan ijazah antara madrasah dengan sekolah umum.

2. Lulusan dari madrasah diakui dan dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas atau pindah sekolah dari madrasah ke sekolah umum.

Dengan adanya penyetaraan ini, maka madrasah memiliki eksistensi yang lebih kuat dan mantap selaku salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Dengan diakuinya madrasah tersebut, maka pada tahun 1976 keluarlah SK Menteri Agama No. 73, 74 dan 75 tertanggal 29 Desember 1976 tentang lahirnya Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. (Saharman, 2017) sehingga posisi pendidikan Islam menjadi bagian atau sub sistem dari sistem pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Relevansi antara pendidikan nasional dengan pendidikan Islam dapat dilihat dari dua sumber yaitu Undang-Undang dan Al-Qur'an. Dalam UU RI No. 20 Bab II, Pasal 3 tahun 2003 tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan berdasarkan Al-Qur'an tujuan pendidikan adalah untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakw kepada Allah dan berakhlak mulia. Al-Qur'an juga memberikan penghargaan yang tinggi bagi seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama maupun umum. Relevansi kedua pendidikan ini bisa dilihat dari revisi peraturan-peraturan yang ada untuk menyetarakan antara pendidikan nasional dengan pendidikan agama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, A. S. (2005). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Rineka Cipta.
- Achadi, M. W. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Al Ghazali*, 1(2).
- Ahmad Rifa'i, I. C. (2020). Relevansi pendidikan Agama Islam Terintegrasi Dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Digital 4.0. *El-Arbab*, 4(1).
- Arifin, M. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bina Aksara.

- Arifin, M. (2000). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (cet. 4). Bumi Aksara.
- Azra, A. (2003). *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. PT Logos Wacana Ilmu.
- Dewantara, K. H. (1962). *Bagian Pertama Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fasih, A. R. (2016). Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Al-Hadist. *Al-Isblab: Jurnal Studi Pendidikan*, 16(1), 77–87.
- Hamalik, O. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Cet. 1). Bumi Aksara.
- Husaini. (2020). *PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF WAHYU PERTAMA (SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5)*. 1, 1–11.
- Kurniyati, E. (2018). Memahami Dikotomi dan Dualisme pendidikan di Indonesia. *Rausyan Fiker*, 14(1).
- Kusuma Dwi Nur Aini, A. Q. L. (2020). Kritik Dualisme dalam Pendidikan Islam. *Proceeding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2.
- Malik, I. (n.d.). *Almuwaththa* (Juz 5). Maktabah Syamilah.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Nasution, H. (1982). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Universitas Indonesia.
- Pidarta, M. (1997). *Landasan Kependidikan* (Cet. 1). PT Rineka Cipta.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Rodliyah, S. (2013). *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. STAIN Jember Press.
- Saharman. (2017). Sejarah Pendidikan Islam di Minangkabau. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 21(2).
- Sajadi, D. (2021). *SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA*. 4(1), 47–67.
- Siswoyo, D. (2008). *Ilmu Pendidikan*. UNY Press.
- Suyatno. (2012). Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsystem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Tilaar, H. A. . (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang RI. (2003). *UU RI No. 2 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika.
- Wahab, A. (2013). Dualisme Pendidikan Islam di Indonesia. *Litera Pendidikan*, 16(2).
- Wahyudi, M. (2016). Konsep Dasar Pendidikan dalam Al-Qur'an. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(1).
- Yasmadi. (2022). *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Ciputat Press.
- Zarkasyi, H. F. (2020). Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor). *Qudus Internasional Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 8(1).